BAB IV

ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PERSPEKTIF HASAN LANGGULUNG

Tulisan Hasan Langgulung yang membahas konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter secara utuh jarang ditemukan. Namun, dari berbagai macam tulisan itu terdapat benang merah yang saling berkaitan antara tulisan yang satu dengan yang lain. Untuk menganalisa, penulis menjelaskan tentang ciri khas dari pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep pendidikan Islam dalam pembentukan karakter.

A. Pendidikan Islam Sesuai Fitrah Manusia

Menurut Hasan Langgulung, *fitrah* adalah potensi yang baik. Hadits yang bermakna "Setiap anak-anak dilahirkan dengan fitrah. Hanya ibu bapaknyalah yang menyebabkan ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi". Tetapi hal ini tidak bermakna bahwa manusia itu menjadi hamba kepada lingkungan, seperti pendapat ahli-ahli behaviorisme. Pada dasarnya *fitrah* manusia asalnya suci dan seharusnya berkembang kearah yang lebih baik. Manusia yang telah diberi potensi yang baik oleh Allah karena itu biarpun anak diajar tidak diajar ia dengan sendirinya akan sesuai dengannya, kecuali kalau ia didik dengan sebaliknya yaitu kearah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengingkari agama.[1] *Fitrah* adalah tiada lain dari sifat-sifat Tuhan yang ditiupkan Tuhan kepada setiap manusia sebelum lahir, dan pengembangan sifat-sifat itu setinggi-tingginya.[2]

Menurut ahli-ahli pendidikan, untuk mengolah potensi-potensi (*fitrah*) yang tersembunyi itu tugas utama pendidikan, yaitu merubah *(transform*) potensi-potensi itu menjadi kemahiran atau keahlian yang dapat dinikmati oleh manusia. Seperti keahlian dalam hal intelektual (*Intelectual ability)* tidak ada gunanya kalau hanya disimpan di kepala para ahli ilmu, ia akan berguna kalau keahliannya itu sudah dirobah menjadi penemuan-penemuan ilmiah dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan.[3]

Potensi-potensi manusia yang meliputi (fisik, mental dan spiritual) adalah sesuatu yang penting dalam perkembangan manusia itu sendiri baik sebagai individu maupun masyarakat bahkan untuk menciptakan peradaban yang tinggi dan memelihara perdamaian di dunia ini, dengan syarat mereka beriman dan beramal saleh, kalau tidak maka potensi-potensi yang dimiliki manusia akan menjadi tenaga penghancur dan perusak manusia dan kemajuan yang telah diciptakannya sendiri.

Pendidikan Islam diarahkan untuk bertumpu pada *tauhid.* Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hubungan yang mengikat manusia dengan Allah

---

[1]Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologi* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), cet. Ke-2, h. 214-215.

[2]Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna Zikra, 1989), h. 59.

[3]Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban*, h. 215.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swt. Apa saja yang dipelajari anak didik seharusnya tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid. Untuk itu kurikulum pendidikan Islam harus menekankan pada konsep tahuid ini.[4]

Perbedaan tujuan pendidikan Islam dengan tujuan-tujuan pendidikan modern seperti pada mazhab kemanusiaan yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencapai perwujudan diri (*self-actualization)* sebagai tujuan tertinggi pendidikan, sedang menurut Islam pengembangan fitrah secara sempurna adalah salah satu aspek utama tujuan pendidikan Islam. Perkembangan spiritual (ruh), kebebasan kemauan dan akal ('Aql) adalah asfek-asfek lain yang perlu dikembangkan disamping perkembangan jasmani dan ruhani. [5]

Al-Qur'an dengan tegas menyatakan bahwa kehidupan manusia bergantung pada wujudnya roh di dalam badannya. Hilangnya roh dari badan bermakna mati. Tentang bagaimana bentuk roh itu, dicegah oleh Al-Qur'an, yaitu:

وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٨٥﴾

Artinya: "Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: "Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"(Q.S. Al-Isra : 85)

---

[4]Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian filosofik dan Kerangka Operasionalnya,* (Bandung: Trigenda, 1993), h. 29.

[5]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* h. 58-59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Roh merupakan amanah Allah swt yang diberikan kepada manusia. selanjutnya tugas manusia untuk memelihara dan mengembangkan roh dengan berbagai pendidikan rohaniah. Kata *roh* digunakan dalam Al-Qur'an, atau seorang malaikat, atau terutama Jibril atau Isa, atau makhluk spiritual yang bersatu dengan badan.[6]

Menurut Hasan Langgulung masalah kebebasan kemauan manusia betul-betul mendapat tempat khusus dalam sejarah pemikiran Islam, dan dianggap masalah-masalah intelektual yang pertama kali mendapat perhatian kaum Muslimin. Beberapa mazhab telah mengkaji tentang kemauan kebebasan secara mendalam dan sungguh-sungguh sehingga memunculkan berbagai aliran dalam ilmu kalam. Permasalahan yang timbul adalah membuat sentesis antara *aqal* (akal) dan *naql* (wahyu). [7]

Manusia boleh menerima atau menolak untuk percaya kepada Allah swt. Dia memiliki kebebasan kemauan. Kemauannya yang bebas menyebabkan ia memilih apa yang baik dengan berinteraksi melalui fitrahnya sebagai hamba Allah swt.[8]

Kebebasan adalah salah satu hak-hak tabi'i manusia. Diantara hak-hak tabi'i manusia yang paling menonjol adalah hak untuk hidup, hak untuk bebas, hak

---

[6]Ibid., h. 78.

[7]Hasan Langgulung, *Kreativitas dan pendidikan Islam: Analisis Psikologi dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), h. 268.

[8]Ibid., h.79.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mewakili dan diwakili, hak untuk mendapat ketentraman, hak untuk mendapat persamaan dan keadilan dan lain-lain.[9]

Hasan Langgulung mengutip pendapat Prof. Dr. Mohammad Omar Asy-Syaibani, bahwa kebebasan dalam Islam menuntut pengertian yaitu :

> "kemerdekaan dan kebebasan dari segala belenggu kebendaan dan kerohanian yang tidak sah yang terkadang dipaksakan kepada manusia tanpa alasan yang benar pada kehidupannya sehari-hari yang menyebabkan ia tidak langsung menikmati hak-haknya yang wajar dari segi hak sipil, agama, politik, sosial dan ekonomi"[10]

Namun, menurut Hasan Langgulung kemerdekaan yang diberikan Allah swt kepada manusia tidak mutlak. Bahkan fungsi khalifah pada manusia cukup menafikan kebebasan manusia. Manusia yang memiliki kebebasan kemauan tidak dapat menentukan untuk dirinya sendiri kuasa-kuasa asal apapun yang dimilikinya. Setiap manusia memiliki ajal yang terbatas, ia tidak dapat memanjangkan atau memendekkannya. Tetapi sebaliknya, karena ia sebagai khalifah Allah maka ia mengangkat dirinya dari segala macam penghambaan kecuali kepada Allah semata. [11]

Al-Abrasyi dengan konsep *at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah*, atau pendidikan pembebasan mengatakan:

> "Bahwa azas terpenting *at-Tarbiyah al-Istiqlaliyah* adalah membiasakan peserta didik berpegang teguh pada kemampuan diri sendiri sebagai refleksi dasar dari sikap percaya diri, percaya dengan pikiran diri sendiri.

---

[9]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang pendidikan Islam,* (Bandung: Al-Ma'arif, 1995), cet. Ke-2, h.7.

[10]Ibid., h. 45.

[11]Ibid., h. 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Azas ini hanya bisa dicapai jika proses pendidikan dilakukan dengan terbuka dan dialogis."[12]

Kebebasan yang bertanggung jawab ini memungkinkan manusia berbuat tanpa keterpaksaan pada bidang apapun, termasuk bidang pendidikan, khususnya metode pendidikan. Karena metode pendidikan berkaitan erat dengan kreativitas dan aktifitas guru. Dengan variasi aktivitas dan kreativitas guru dalam mengajar, memungkinkan bisa mencapai tujuan pendidikan secara maksimal.

B. Pembentukan Karakter Sesuai Dengan Penciptaan Manusia

Menurut Hasan Langgulung, manusia diciptakan adalah untuk mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang terangkum pada Al-Qur'an dengan nama-nama-Nya yang indah (*Al-Asmaul Al-Husna)* yang berjumlah 99.[13]

Sebagai contoh m*enyembah* dalam pengertiannya yang umum bermakna mengembangkan sifat-sifat ini pada manusia menurut perintah dan petunjuk Tuhan. Misalnya Tuhan memerintah manusia menjalankan upacara sembahyang kepadanya. Dengan berbuat demikian, manusia menjadi lebih suci, jadi ia meniru sifat Tuhan dalam kesucian, yaitu Al-Quddus. Juga Tuhan adalah Maha Pengasih (ar-Rahman) tetapi Ia memerintah manusia supaya bersifat pengasih terhadapnya. Tuhan Maha Mengetahui (al-Alim) tetapi Dia memerintah manusia selalu mencari dan menambah pengetahuan dan berdoa agar Tuhan menolongnya

---

[12]Ibid., h. 285.

[13]Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan,* h. 263.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

:"Wahai Tuhanku, tambahkan ilmuku". Allah juga memiliki segala kekuasaan (Malikul Mulk), tetapi diberi-Nya kekuasaan politik kepada manusia di bumi.[14]

Namun sifat-sifat Tuhan itu hanya dapat diberikan kepada manusia dalam bentuk dan cara yang terbatas, sebab kalau demikian manusia akan mengaku diri sebagai Tuhan. Sifat-sifat yang akan diberikan kepada manusia itu harus dianggap sebagai *amanah*, yaitu tanggung jawab yang besar. [15]

Sifat-sifat dasar manusia yang juga merupakan kelemahan manusia adalah sifat pelupa. Adam a.s jatuh dari surga adalah juga akibat dari sifat ini, yaitu melupakan sifat-sifat Tuhan, sehingga ia dengan mudah dapat digoda oleh setan.[16] Dengan mengetahui sifat-sifat asal manusia yang berasal dari sifat-sifat Tuhan tersebut, maka pendidikan Islam harus dapat senantiasa membina dan menumbuhkembangkan sifat-sifat yang baik pada anak didik, dengan memperhatikan potensi kemampuan bakat asal mereka. Kemudian sifat-sifat yang tidak baik yang mencerminkan kelamahan manusia, maka akan menyadarkan diri manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Karena itu, pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar menyadari akan eksistensi dirinya sebagai manusia yang serba terbatas, serta menumbuhkembangkan sikap iman dan taqwa kepada Allah swt. Di samping itu, pendidikan juga bertugas untuk

[14]Ibid., h. 263.
[15]Ibid., h. 5.
[16]Ibid., h. 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positif yang terangkum dalam *asmaul Husna* selalu menjadi pedoman dirinya dalam kehidupan sehari-harinya.

C. Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Karakter

Dengan analisa yang sudah diuraikan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan Islam akan memiliki peran dalam pembentukan karakter dengan mengembangkan sifat-sifat Tuhan yang terangkum pada Al-Qur'an dengan nama-nama-Nya yang indah (Asmaul Husna) yang berjumlah 99 kepada semua insan. Sehingga tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan utama atau akhir (*ultimate aim*) pendidikan dalam Islam adalah pembentukan pribadi *khalifah* bagi anak didik yang memiliki *Fitrah*, roh dan jasmani, kemauan yang bebas, dan akal,[17] yang sesuai dengan tujuan hidup manusia diciptakan dapat tercapai.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam membentuk karakter, perlu menggunakan cara atau metode yaitu metode kebebasan dan metode hukuman atau ganjaran dengan proses yang baik dan tepat waktunya untuk melaksanakan metode tersebut biar mendapatkan hasil yang terbaik.

---

[17]Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran,* h. 67.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id